



## PEMBERDAYAAN HOME INDUSTRY GAGANG SABIT DI KLATEN MELALUI PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT

Toni Setiawan<sup>1\*</sup>, R. Irlanto Sudomo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Universitas Ivet, Indonesia, [tonisetiawan@ivet.ac.id](mailto:tonisetiawan@ivet.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Informatika, Universitas Ivet, Indonesia, [irlands082@gmail.com](mailto:irlands082@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** Pemberdayaan *home industry* gagang sabit di kabupaten klaten melalui program kemitraan masyarakat difokuskan pada pemecahan 2 (dua) masalah utama yakni masalah utama yang pertama ialah proses produksi dan masalah utama yang kedua adalah proses pemasaran. Masalah utama yang pertama yakni dilihat dari proses produksi, produsen gagang sabit di Kabupaten Klaten ini mempunyai 3 permasalahan, yakni 1) tidak adanya mesin/alat pemotong bahan baku, 2) alat yang digunakan kurang *modern* dan *safety*, dan 3) limbah kayu yang perlu di manfaatkan. Masalah utama yang kedua adalah proses pemasaran, yakni secara tradisional atau mulut ke mulut. Solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dilakukan dengan beberapa cara sesuai dengan permasalahannya, antara lain: 1) untuk mengatasi masalah tidak adanya mesin/alat pemotong bahan baku, tim pengabdian mendesain dan membuat alat pemotong bahan baku; 2) untuk mengatasi masalah alat yang digunakan kurang *modern* dan *safety*, tim pengabdian mendesain ulang mesin bubut tradisional yang lebih *modern* dan mengedepankan faktor *safety*; 3) untuk mengatasi masalah limbah kayu yang perlu di manfaatkan, tim pengabdian mencari pihak yang mau menampung dan mengolah limbah kayu. Untuk mengatasi masalah proses pemasaran, tim pengabdian menggunakan internet marketing untuk pemasaran gagang sabit. Pemberdayaan ini dapat dikatakan berhasil karena volume produksi yang sebelumnya 100 buah/hari menjadi 300 buah/hari.

**Kata Kunci:** *Home Industry, Gagang Sabit, Bubut Kayu, Internet Marketing.*

**Abstract:** *Empowerment of the crescent handle home industry in Klaten district through a community partnership program over the resolution of 2 (two) main problems, namely the first main problem is the production process and the second major problem is the marketing process. The first major problem is seen from the production process, the manufacturer of sickle handles in Klaten Regency has 3 problems, namely 1) there is no raw material cutting machine / tool, 2) the tools used are less modern and safe, and 3) the wood waste needed in Take advantage. The second major problem is the marketing process, which is traditional or word of mouth. The solution to overcome these problems is done in several ways according to the problem, including: 1) to overcome the problem of the absence of machines / raw material cutting tools, the service team designs and manufactures raw material cutting tools; 2) to overcome the problem of tools that are used less modern and safe, the service team redesigned a more modern traditional lathe and put forward the safety factor; 3) to overcome the wood problem that needs to be utilized, the team is looking for parties who want to collect and process wood waste. To overcome the problem of the marketing process, the service team used internet marketing to market the sickle handles. This empowerment can be said to be successful because the previous production volume was 100 pieces / day to 300 pieces / day.*

**Keywords:** *Home Industry, Scythe Handle, Wood Lathe, Internet Marketing.*

---

**Riwayat Artikel:** Diterima: 27-Mei-2019, Disetujui: 30-Juli-2019



<https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.1527>



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. PENDAHULUAN

Garan (jawa) merupakan suatu komponen pada alat tradisional, yang berfungsi sebagai pemegang. Garan banyak digunakan untuk pemegang alat atau senjata tradisional, salah satunya adalah sabit. Garan yang digunakan pada sabit disebut garan sabit atau dalam Bahasa Indonesia disebut Gagang Sabit. Di propinsi Jawa Tengah terdapat salah satu daerah yang menjadi sentral industri gagang sabit yaitu Kabupaten Klaten.

Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah merupakan sentral industri Gagang Sabit, lebih dari dua desa yang mata pencahariannya sebagai pengrajin (*home industry*) gagang sabit, salah satunya di desa Kebonharjo. Di desa Kebonharjo setidaknya ada tiga *home industry* sebagai pemasok utama pada pengrajin sabit (produsen sabit).



**Gambar 1.** Bagian Utama Sabit.

Sebagaimana gambar 1, sabit merupakan alat tradisional yang kebermanfaatannya sudah teruji sejak puluhan tahun bahkan lebih dari seabad yang lalu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suranny bahwa peralatan pertanian tradisional merupakan bentuk kearifan lokal, memiliki nilai tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang (Suranny, 2017).

Sabit, arit, atau celurit adalah alat pertanian berupa pisau melengkung menyerupai bulan sabit (Kristiani & Agnes, 2015). Meskipun bentuknya sama, secara bahasa arit dan sabit cenderung merujuk pada alat pertanian, sedangkan celurit pada senjata tajam. Orang yang pekerjaan sehari-harinya menggunakan sabit sebagai alat utama adalah tukang ngarit. Ngarit dalam konteks Bahasa Indonesia ialah mencari rumput untuk makanan hewan ternak (Amir, 2019).

Sebagai alat tradisional, sabit bukan hanya berfungsi sebagai ngarit, selain dari itu sabit bisa juga dimanfaatkan untuk memetic tanaman, memotong bamboo, dan lain sebagainya. Indonesia merupakan negara pertanian, dimana sabit sangat dibutuhkan oleh pekerja pada pertanian.

Produsen sabit (bilah besi) mempunyai ketergantungan pada produsen gagang sabit, karena material yang digunakan pada gagang sabit adalah kayu yang sudah memiliki factor ergonomic, faktor ergonomi inilah yang

membuat nyaman pemakaiannya (Siska & Henedy, 2012). Jika material gagang tersebut digantikan dengan material besi, maka sisi ergonomis dan nilai budayanya akan luntur, hal ini didasarkan pada penggunaan material kayu sudah dilakukan ribuan tahun yang lalu (Bahtiar, 2005).

Produsen gagang sabit jarang tersentuh teknologi modern, salah satunya karena harga jual gagang sabit kisaran Rp 400 – Rp 500. Penggunaan mesin modern (otomasi fabrikasi) akan membutuhkan biaya sangat tinggi tentunya akan membuat harga jual gagang sabit menjadi naik secara signifikan. Harga yang mahal tentunya akan mempengaruhi harga jual sabit, sementara pangsa pasar membutuhkan harga yang terjangkau. Hal lain menunjukkan value dari alat ini merupakan alat tradisional, tentunya harga yang bersahabat bagi masyarakat pengguna masih menjadi faktor utama.

Terdapat dua masalah besar utama dalam *home industry* gagang sabit di Kabupaten Klaten, masalah utama yang pertama ialah proses produksi dan masalah utama yang kedua adalah proses pemasaran. Masalah utama yang pertama yakni dilihat dari proses produksi, produsen gagang sabit di Kabupaten Klaten ini mempunyai 3 permasalahan, yakni 1) tidak adanya mesin/alat pemotong bahan baku, 2) mesin bubut kayu yang digunakan kurang safety, dan 3) limbah kayu yang perlu di manfaatkan.

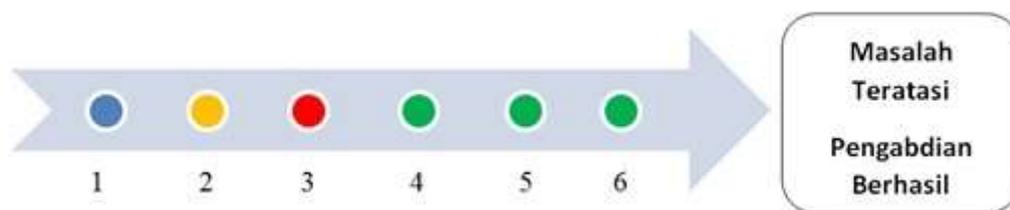
Bahan baku utama adalah kayu (pohon utuh) yang ditebang kemudian di potong-potong dengan gergaji mesin sesuai ukurannya (ukuran panjang sesuai permintaan, kisaran 20 cm), dari hasil potongan tersebut di potong lagi secara horisontal sehingga menjadi bahan baku yang akan di bubut dengan mesin bubut tradisional sehinggalan menjadi barang jadi, disinilah letak permasalahannya yakni dari kayu gelondongan yang berukuran panjang sekitar 20 cm tersebut dipotong secara manual dengan *bendo* (pisau besar). Proses pemotongan dengan *bendo* membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga memperpanjang durasi produksi. Hasil observasi tim pengabdian menunjukkan data jika pemotongan bahan baku dengan *bendo* seorang produsen hanya mampu memproduksi 75 – 100 buah gagang sabit per hari, sementara permintaan pasar kisaran 200 – 300 buah gagang sabit per hari.

Masalah utama yang kedua adalah proses pemasaran, selama ini produsen gagang sabit di Kabupaten Klaten mengandalkan order dengan cara tradisional, yakni mulut ke mulut. Teknik pemasaran seperti ini tentunya sangat tertinggal dan order hanya dari daerah sekitar tempat produsen. Peran perguruan tinggi dalam hal ini sebagai pengabdian mempunyai keinginan untuk lebih memasarkan produk gagang sabit secara lebih luas tidak hanya di daerah Klaten, namun secara nasional bahkan internasional melalui teknik pemasaran modern yaitu internet marketing. Penggunaan internet untuk pemasaran akan membuat order meningkat secara signifikan (Akhmetova, Turginbayeva, & Shurenov, 2018; Science,

2017; Wulansari, Mahawati, & Hartini, 2013). Jika dua masalah utama dalam *home industry* gagang sabit di Kabupaten Klaten teratasi, maka selain menyelamatkan produsen dari keterpurukan namun juga menjaga esistensi value alat tradisional di Indonesia.

## B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian PKM *Home Industry* Gagang Sabit di Kabupaten Klaten ialah menggunakan metode problem solving yaitu mengurai masalah kemudian memberikan solusi sehingga masalah-masalah yang ada teratasi (Ikhsan, Munzir, & Fitria, 2017; Nasriah, n.d.; Siti, 2016). Adapun alur metode pelaksanaan secara rinci terlihat pada gambar 2. berikut.



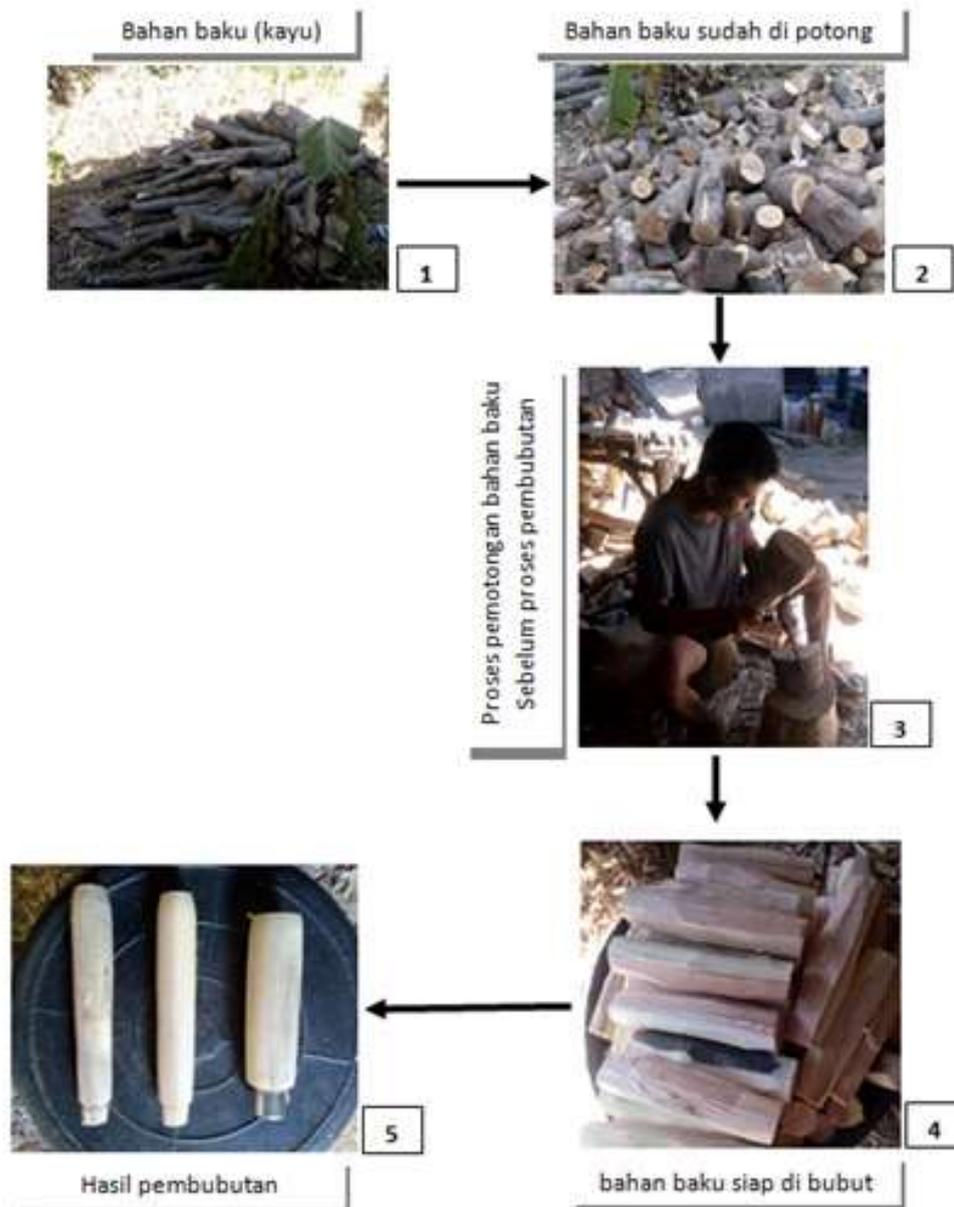
**Gambar 2.** Alur Metode Pelaksanaan.

Keterangan:

1. tim pengabdian mendesain dan membuat alat pemotong bahan baku untuk menghemat durasi proses produksi gagang sabit.
2. tim pengabdian mendesain ulang mesin bubut tradisional yang lebih modern dan mengedepankan faktor *safety* tanpa mengurangi efisiensi waktu pembubutan.
3. tim pengabdian mencari pihak yang mau menampung dan mengolah limbah kayu hasil bubut agar bisa dimanfaatkan dan tidak menjadi limbah berbahaya.
4. tim pengabdian membuat akun facebook, twitter, instagram, dan sosial media lainnya dengan maksud lebih mengenalkan produk gagang sabit pada dunia.
5. tim pengabdian memfasilitasi produsen gagang sabit dengan gadget.
6. tim pengabdian mengadakan pelatihan secara khusus kepada produsen gagang sabit agar tidak gaptek (gagap teknologi).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilustrasi proses produksi gagang sabit dapat dilihat pada gambar 3 di bawah.



**Gambar 3.** Alur Proses Produksi Gagang Sabit.

Alat yang digunakan untuk membuat barang jadi menggunakan mesin bubut secara tradisional yang kurang *safety*. Pada prinsipnya alat ini mengaju pada mesin bubut besi dengan prinsip kerja material benda kerja yang bergerak dan pahat yang diam. Dalam proses produksi gagang sabit menghasilkan limbah kayu. Limbah kayu yang berupa sayatan-sayatan kayu dalam bentuk tipis-tipis dan pendek-pendek ini perlu juga dimanfaatkan agar nilai kebermanfaatannya meningkatkan dan tidak menjadi limbah yang berbahaya.

### 1. Masalah Proses Produksi

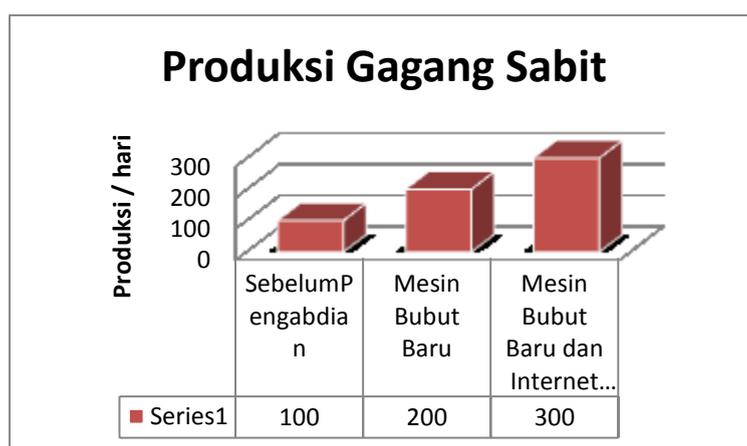
#### a) Masalah Proses Produksi 1

- 1) Masalah 1 : Tidak adanya mesin/alat pemotong bahan baku

- 2) Solusi & Luaran untuk Masalah 1 : Tim pengabdian mendesain dan membuat alat pemotong bahan baku untuk menghemat durasi proses produksi gagang sabit.
- b) Masalah Proses Produksi 2
  - 1) Masalah 2 : Alat yang digunakan kurang safety
  - 2) Solusi & Luaran untuk Masalah 2 : Tim pengabdian mendesain ulang mesin bubut kayu tradisional (perpaduan bahan dasar kayu dan besi) yang mengedepankan faktor *safety* tanpa mengurangi efisiensi waktu pembubutan.
- c) Masalah Proses Produksi 3
  - 1) Masalah 3 : Limbah kayu yang perlu di manfaatkan
  - 2) Solusi & Luaran untuk Masalah 3 : Tim pengabdian mencari pihak yang bersedia menampung limbah kayu hasil bubut.

## 2. Masalah Proses Pemasaran

1. Masalah : Sistem pemasaran yang masih konvensional
2. Solusi & Luaran : Tim pengabdian membuat sistem pemasaran gagang sabit dengan internet marketing. Pertama, tim pengabdian membuat akun facebook, twitter, instagram, dan social media lainnya dengan maksud lebih mengenalkan produk gagang sabit pada masyarakat luas. Kedua, tim pengabdian memfasilitasi produsen gagang sabit dengan gadget dan mengadakan pelatihan secara khusus kepada produsen gagang sabit agar tidak gaptek (gagap teknologi), dengan maksud setelah tim pengabdian tidak berada di lokasi para produsen tetap bisa memasarkan produknya diluar daerah Klaten. Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa volume produksi gagang sabit meningkat secara signifikan.



**Gambar 4.** Volume Produksi Gagang Sabit

## D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM ini bermanfaat bagi mitra, selain dari safety dari alat yang diberikan oleh tim pengabdian mitra juga berhasil mendapatkan order dengan peningkatan jumlah produksi secara signifikan. Kerjasama mitra

menentukan hasil capaian, dalam setiap kegiatan pengabdian justru peran mitra menjadi hal yang penting dan menentukan keberhasilan. Adapun saran dalam kegiatan ini ialah: a). jumlah mitra perlu ditingkatkan agar masyarakat yang mendapat manfaat dan sentuhan teknologi semakin banyak, dengan begitu terdapat jembatan antara perguruan tinggi dengan masyarakat selain dari hubungan perkuliahan. b). program kerja pada pengabdian sebaiknya diperbanyak, hal ini dikarenakan mitra pada dasarnya mengharapkan peran pemerintah melalui perguruan tinggi untuk lebih memberdayakan mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Di dalam kesempatan ini tim penulis mengucapkan terima kasih yang luar biasa kepada : 1) DRPM Kemenristekdikti yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik; 2) Rektor dan segenap pimpinan Universitas Ivet atas dukungan dan kerjasamanya; 3) Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Ivet atas dukungan dan kerjasamanya; 4) Mitra Garan Barokah (Bpk. Abdul Basir) dan Berkah Garan (Bpk. Ali Suhudi) di Kabupaten Klaten.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhmetova, Z. B., Turginbayeva, A. N., & Shurenov, N. B. (2018). Development of Internet Marketing in the Eaeu Countries. *RUDN Journal of Economics*, 26(2), 175–185. <https://doi.org/10.22363/2313-2329-2018-26-2-175-185>
- Amir, M. C. (2019). Muchammad Chamim Amir.
- Bahtiar, E. T. (2005). *Konstruksi kayu*.
- Ikhsan, M., Munzir, S., & Fitria, L. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis dan Metakognisi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika melalui Pendekatan Problem Solving. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 234. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i2.991>
- Kristiani, D., & Agnes, B. (2015). *Ensiklopedia Negeriku Senjata Tradisional*. Bhuana Ilmu Populer.
- Nasriah, L. (n.d.). *A. Deskripsi Data Studi Pendahuluan. 1*.
- Science, A. C. (2017). *Creating Marketing Knowledge About the Consumer in the Context of the Development of Internet*. 13(3), 90–101. <https://doi.org/10.23743/acs-2017-24>
- Siska, M., & Henedy, D. (2012). *Perancangan Helm Anak yang Ergonomis (Studi Kasus di TK An-Namiroh Pekanbaru)*. (155), 71–79.
- Siti, H. (2016). Jurnal inovasi pendidikan dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 27–34.
- Suranny, L. E. (2017). Alat Pertanian Tradisional Sebagai Warisan Kekayaan Budaya Bangsa (Traditional of Agricultural Equipment as Nation Cultural Heritage Property). *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 6(1), 45–55.
- Wulansari, N., Mahawati, E., & Hartini, E. (2013). *Aktor Adopsi Internet*

*Marketing Untuk Usaha Mikro dan Usaha Kecil Menengah (Umkm) di Kabupaten Kudus dengan Sem (Structural Equation Model) dan Framework Cobit 4.1. 3(1), 1–6.*